

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Yohana Elsi

elsyyohana346@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Pentingnya minat membaca pada anak usia 5-6 tahun sebagai landasan keberhasilan akademik dan sosial di masa depan menggarisbawahi peran krusial guru dalam menumbuhkan minat baca di sekolah. Artikel ini menyoroti peran guru sebagai pencipta, motivator, dinamisator, pengawas, konselor, dan evaluator dalam menanamkan minat baca di berbagai lembaga PAUD. Guru berperan sebagai pencipta lingkungan kreatif dengan menyediakan buku cerita menarik, memotivasi siswa dengan kata-kata positif, menjadi dinamisator pembangunan karakter, mengawasi perkembangan belajar, memberikan bimbingan sebagai konselor, dan mengevaluasi hasil membaca anak. Analisis ini menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk minat baca anak usia dini, yang memiliki dampak jangka panjang pada kemampuan membaca mereka di masa depan. Pendidikan anak usia dini menjadi titik fokus untuk membentuk dasar literasi yang kokoh, dan guru perlu mengadopsi strategi inovatif untuk memotivasi dan membimbing anak-anak menuju literasi yang bermakna. Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk merinci peran guru dalam pengembangan keterampilan membaca awal pada anak. Hasilnya memberikan wawasan tentang cara guru dapat menjadi agen perubahan positif dalam membentuk minat membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun, membuka jalan menuju dunia literasi yang kaya dan berarti.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Membaca, Strategi Inovatif Guru, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Pada tahap awal perkembangan anak usia 5 sampai 6 tahun minat membaca memiliki peran penting dalam membentuk landasan keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa yang akan datang. Dalam situasi ini peran guru dalam menumbuhkan minat baca anak disekolah sangat penting untuk keberlangsungan mereka. Salah satu aspek yang distimulasi dalam pembelajaran anak usia dini yaitu aspek bahasa yang memegang peran penting dalam mengembangkan ketrampilan dalam berkomunikasi dan ekspresif mereka. Sebagai salah satu contoh stimulasi yang bisa dilakukan dengan cara menyiapkan buku cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Melalui kegiatan ini nantinya akan tumbuh rasa penasaran pada anak ketika melihat buku-buku cerita yang menarik dan unik. Anak pada usia dini juga menunjukkan suatu ranah dan karakteristik yang bersifat unik, yang secara signifikan berbeda dengan ranah dan karakteristik yang ditemui pada dunia orang dewasa. Oleh karena itu, situasi ini menjadi dasar yang peting untuk memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung anak usia dini dalam mengembangkan ketrampilan bahasa mereka.

Permendikbud Nomer 146 Tahun 2014 Pasal 1 menyebutkan “Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan Permendikbud tersebut, diketahui anak usia 5-6 tahun harus memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, salah satu tahapan anak diperlukan adalah kemampuan membaca, agar kemampuan membaca anak tercapai, terlebih dahulu ditumbuhkan minat membaca pada diri anak. Adanya minat akan membuat anak senang dan cepat dalam mengenal huruf dalam membaca (Khalidia & Rohita, 2021).

Membaca merupakan pengetahuan yang penting untuk keberlangsungan seseorang baik dalam dunia Pendidikan maupun dalam bermasyarakat. Menurut Carol A & Barbara A.W (2008: 353-355) dalam kutipan (Pertiwi, 2016) membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki anak untuk memasuki sekolah dasar. Pembelajaran di TK hanya mengajarkan tentang ketrampilan pada anak sebagai persiapan untuk belajar membaca. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini menurut Slamet Suyanto (2005: 171) dalam kutipan (Pertiwi, 2016) diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, salah satunya anak perlu belajar membaca (Pertiwi, 2016). Oleh karena itu penting bagi orang tua, pendidik/guru untuk memulai kebiasaan membaca pada anak sejak dini mungkin untuk merangsang kemampuan otak mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, membaca permulaan bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan merupakan suatu proses fundamental yang membentuk dasar kecerdasan dan keterampilan berbahasa anak-anak. Membaca permulaan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan kata, melainkan menciptakan fondasi atau dasar yang kuat untuk pemahaman konsep, peningkatan kosakata, dan perkembangan pemikiran kritis. Dengan memberikan pengalaman membaca yang mendalam, pendidik di tingkat ini berperan sebagai pengarah pembentukan literasi awal, membimbing anak-anak menuju petualangan intelektual yang membuka pengetahuan mereka. Maka, membaca permulaan dalam pendidikan anak usia dini menjadi landasan utama yang mempersiapkan mereka untuk perjalanan panjang menuju dunia literasi yang kaya dan bermakna. Membaca permulaan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa tindakan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, mengaitkannya dengan suara, memahami maknanya, dan menarik kesimpulan tentang maksud bacaan.

Anak usia dini merupakan anak yang masih dalam pendidikan yang memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak, termasuk dalam hal kemampuan membaca. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengalami periode kritis dalam perkembangan literasi, di mana minat membaca permulaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan membaca mereka di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan minat membaca anak usia prasekolah. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung eksplorasi literasi pada anak usia 5-6 tahun. Analisis peran guru dalam meningkatkan minat membaca permulaan pada anak usia ini melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan anak, metode pengajaran yang efektif, dan strategi pendidikan anak usia dini yang sesuai.

Minat baca adalah keinginan orang perseorangan pada bacaan yang dapat memberikan manfaat dan berhasil guna pada diri pribadi sehingga menimbulkan aktivitas dan kreativitas untuk membaca (Nurhadi, 2004: 26) dalam kutipan (Khalidia & Rohita, 2021). Minat baca pada anak mengacu pada kecenderungan atau ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

Membaca yakni suatu tindakan atau aktivitas intelektual yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang terdapat dalam teks tertulis. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada melihat rangkaian huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana; sebaliknya, membaca melibatkan proses pemahaman dan penafsiran terhadap simbol, tanda, dan tulisan yang memiliki makna. Dengan demikian, melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memahami dan meresapi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis (Tarigan, 2008:07) dalam (Tapiyah, 2022). Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 membaca permulaan untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan. Yang terdiri dari: (a) Anak akan belajar mengenal simbol-simbol; (b) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (c) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama; (d) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; dan (e) Membaca nama sendiri.

Saat ini, rendahnya minat baca masih merupakan tugas yang belum terselesaikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca, mengingat bahwa minat baca tidak selalu mencapai tingkat yang tinggi. Faktor-faktor tertentu, seperti memberikan buku yang tidak sesuai dengan usia anak atau memaksa anak untuk membaca buku yang tidak diminati, dapat langsung memengaruhi suasana hati anak dan berdampak pada minat baca mereka (Tapiyah, 2022).

Melalui analisis yang cermat terhadap peran guru, dapat ditemukan pendekatan-pendekatan inovatif dan solusi-solusi pendidikan yang dapat memotivasi anak-anak prasekolah untuk mengembangkan minat membaca mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana cara guru dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membentuk minat membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun, menciptakan dasar yang kokoh untuk kemampuan membaca yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau kajian berbagai sumber teori terkait dengan peran guru dalam meningkatkan membaca permulaan bagi anak. Penulisan artikel ini dilakukan dengan merinci temuan-temuan penting yang berkaitan dengan peran guru dalam konteks pengembangan keterampilan membaca awal pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak usia 5 sampai 6 tahun

Mendorong minat membaca sejak dini merupakan suatu langkah penting, dimulai dari saat anak mulai mengenal huruf. Penting untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan yang menyenangkan. Proses membaca dapat dilakukan di berbagai tempat dan kapan saja, asalkan didukung oleh keinginan, semangat, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua. Dengan mewujudkan hal ini, diharapkan membaca dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, seperti tercantum dalam pepatah "tiada hari tanpa membaca". Tidak dapat dipertanyakan bahwa pembiasaan membaca harus dimulai sejak usia dini, dan juga pentingnya menyadari bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat yang tepat untuk menanamkan minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak (Ikawati, 2013).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru memainkan peran sebagai pencipta, motivator, dinamisator, pengawas, konselor, dan evaluator dalam menanamkan minat baca pada anak usia 5-6 tahun di berbagai lembaga PAUD. Penerapan peran-peran tersebut terjadi dalam konteks tematik pembelajaran yang dirancang oleh setiap lembaga PAUD.

1. Peran Guru sebagai pencipta

Peran guru sebagai pencipta merupakan seorang pendidik yang dapat diklasifikasikan sebagai kreator apabila mampu menghasilkan atau memotivasi ide-ide dalam proses pembelajaran. Ini berarti seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan ide-ide serta kreativitas mereka. Kreativitas ini dapat terkait dengan berbagai aspek, seperti pendekatan, metode pengajaran, gagasan, dan inovasi yang memberikan nilai kebaruan bagi lembaga tersebut (Farini & Rohita, 2023).

HUT RI dengan sub-tema 'Patriotisme Melalui Cerita dan Dongeng Nasional', guru-guru mengusung inovasi untuk melibatkan anak-anak yang memiliki kemampuan bercerita dan mendongeng dalam perlombaan antar lembaga di kecamatan. Pada kesempatan tersebut, anak-anak diundang untuk menampilkan kreativitas mereka dalam merangkai cerita atau dongeng yang mengangkat nilai-nilai patriotisme, keberanian, dan semangat kemerdekaan. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing anak usia dini dalam menyusun narasi yang menginspirasi dan meresapi makna kemerdekaan Indonesia. Dengan diselenggarakannya perlombaan ini, diharapkan bahwa anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah nasional sejak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga dianggap

sebagai platform untuk merayakan beragam bakat dan keterampilan siswa dalam mengapresiasi nilai-nilai budaya dan sejarah nasional.

Menjadi seorang pendidik yang memiliki sifat kreatif, inovatif, dan memiliki kepribadian yang menyenangkan bukanlah hal yang rumit. Ada berbagai langkah yang dapat diambil agar seorang guru dapat mencapai karakteristik tersebut. Selalu menghasilkan ide-ide baru dan mencobanya bersama siswa dapat menjadi cara efektif untuk mendorong pembelajaran yang bermakna dan produktif, yang pada gilirannya menjadi indikator kreativitas dan inovasi. Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas dan inovasi, seseorang dapat melakukan pengembangan diri sendiri atau memanfaatkan bantuan dari orang lain (Farini & Rohita, 2023).

Guru menyiapkan kalimat yang berisi kata-kata baik yang ditempel di dinding dalam menyambut HUT RI, membuat hiasan-hiasan unik yang sesuai dengan tema kemerdekaan agar menarik perhatian anak untuk membaca.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Seiring dengan perubahan makna pembelajaran dari yang awalnya berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa, terjadi pergeseran dalam peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah peningkatan peran guru sebagai motivator. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus memiliki kreativitas dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga membentuk perilaku belajar siswa yang efektif (Fahrudin et al., 2023). Contoh kata-kata motivasi guru kepada anak saat dalam ruangan kelas misalnya, “pada saat anak-anak melakukan kegiatan menyebutkan symbol-simbol huruf di papan tulis namun, ada anak yang masih ragu dan malu untuk menyebutkannya” peran guru disini untuk memotivasi anak dengan kata-kata yang positif misalnya “ayo sayang kamu pasti bisa” Selanjutnya, anak melangkah ke depan dengan bimbingan guru untuk menyebutkan simbol-simbol huruf yang tertera di papan tulis. Dalam proses ini, guru memberikan arahan kepada anak untuk mengucapkan dengan jelas simbol-simbol huruf yang terdapat di papan tulis.

Pendidik mengucapkan kata-kata motivasi saat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dorongan dan semangat bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain memberikan arahan pada awal pelajaran, kata-kata motivasi juga diungkapkan oleh guru atau pendidik ketika kegiatan belajar selesai, menjadikan momen tersebut sebagai kesempatan untuk memberikan dorongan positif dan inspirasi kepada anak sebelum mereka pulang sekolah.

3. Peran guru sebagai dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator menuntut adanya visi dan upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Guru seharusnya menunjukkan pendekatan khususnya dalam pembangunan karakter mereka. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menjalin hubungan yang dinamis dengan seluruh komunitas sekolah, sebagai langkah untuk membentuk karakter peserta didik. Guru perlu menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Kedinamisan yang diperlihatkan oleh guru seharusnya memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Zulkarnain, 2019) dalam (Munawir et al., 2022).

4. Peran guru sebagai supervisor

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik (FORMAL, 2019). Peran guru sebagai supervisor dalam pembelajaran anak usia 5 sampai 6 tahun sangat penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan pembelajaran anak. Sebagai seorang supervisor guru memiliki tanggung jawab untuk; mengamati setiap perkembangan anak di kelas, menilai kemajuan belajar anak dikelas, memberikan umpan balik, dan mengatasi masalah kesulitan belajar pada anak.

5. Peran Guru Sebagai Konselor

Peran guru sebagai konselor adalah memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik, bisa menciptakan keamanan dan kenyamanan, sehingga bimbingan yang diberikan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Baruth dan Robinson dalam Lubis (2013), peran konselor adalah peran yang intern ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Lubis, 2013) dalam (Farini & Rohita, 2023).

6. Peran Guru sebagai Evaluator

Menurut Sukani (2013) dalam (Farini & Rohita, 2023), peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan minat baca anak adalah, dengan memberikan respon terhadap seluruh kegiatan membaca anak dan menilai hasil bacaan anak dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman terhadap yang dibacanya.

KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya mendorong minat membaca sejak dini pada anak usia 5-6 tahun, dimulai dari saat mereka mengenal huruf. Kegiatan membaca perlu dijadikan kebutuhan yang menyenangkan dan dilakukan di berbagai tempat, didukung oleh keinginan, semangat, dan motivasi dari orang tua. Artikel menekankan bahwa pembiasaan membaca harus dimulai sejak usia dini, dan sekolah bukan satu-satunya tempat yang tepat untuk menanamkan minat membaca pada anak-anak. Fokus penelitian artikel ini adalah peran guru dalam menanamkan minat baca pada anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD. Guru memainkan peran sebagai pencipta lingkungan kreatif, motivator yang membangkitkan semangat belajar, dinamisator pembangunan karakter, pengawas perkembangan belajar, konselor yang memberikan bimbingan, dan evaluator yang memberikan respon terhadap kegiatan membaca anak. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa peran guru memiliki dampak besar dalam membentuk minat membaca anak usia dini, menciptakan dasar yang kuat untuk kemampuan membaca yang berkelanjutan, dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna di tingkat PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, F., Ulfah, M., Program, P., Manajemen, S., & Universitas, P. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu kegiatan integral yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran . Selain memberikan dan mentransfer ilmu , guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi ana. 2, 1304–1309.
- Farini, I., & Rohita, R. (2023). Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud an Nahl Pancoran Mas Depok. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1590>
- FORMAL, I. (2019). *Jurnal Care Jcare. Jurnal CARE*, 7(1), 7–14. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=928431&val=8253&title=IMPLIKASI DAPODIK DI PAUD NON FORMAL>
- Ikawati, E. (2013). *Logaritma Vol. I, No.02 Juli 2013. Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Diniada Anak Usia Dini, I(02)*, 1–12.
- Khalidia, F., & Rohita, R. (2021). Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Komplek Lanata Residence 2. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.566>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Tapiah, L. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis e-Komik untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.251>